

PERENCANAAN LANSKAP HUTAN MANGROVE BERBASIS EKOWISATA DI BLANAKAN SUBANG JAWA BARAT

Juju Juhariah, Dr. Ir Gunawan Budiyanto, M.P. Lis Noer Aini, S.P., M.Si
*Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan,
Bantul Yogyakarta 55183, Indonesia Telp. 0274 387656*

INTISARI

Penelitian yang berjudul “Perencanaan Lanskap Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Blanakan Subang Jawa Barat” bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata dan menyusun rencana lanskap berbasis ekowisata di kawasan hutan mangrove Blanakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat dari Februari 2017 hingga April 2017.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik observasi dan pengumpulan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif dan spasial. Pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Jenis data yaitu data primer berupa persepsi masyarakat dan pengunjung, sedangkan data sekunder berupa peta wilayah, geografis, iklim, hidro-oceanografi, ekologi, aksesibilitas, kondisi sosial dan ekonomi, dan objek wisata.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hutan mangrove Blanakan memiliki potensi wisata alam, wisata bahari, dan wisata konservasi. Perencanaan lanskap meliputi rencana ruang, sirkulasi, vegetasi, dan aktifitas fasilitas dengan melakukan upaya perbaikan serta pemeliharaan secara berkelanjutan.

Kata kunci : Lanskap, Ekowisata, Hutan mangrove Blanakan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi objek wisata yang tersebar di seluruh pulau yang ada. Salah satu objek wisata yang berpotensi dikembangkan adalah kawasan konservasi hutan lindung dan satwa liar. Jawa Barat terkenal dengan beragam objek wisata, seperti wisata alam dan wisata bahari. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terkenal dengan objek wisatanya yaitu kabupaten Subang diantaranya adalah pemandian air panas Ciater dan penangkaran buaya Blanakan. Subang merupakan daerah dengan topografi yang terbagi dalam tiga zona yaitu daerah pegunungan di bagian selatan dengan ketinggian 500-1500 m dpl, daerah berbukit dan dataran di bagian tengah dengan ketinggian 50-500 m dpl, dan daerah dataran rendah di bagian utara dengan ketinggian 0-50 m dpl (BPS, 2016). Berdasarkan topografi tersebut pemerintah Kabupaten Subang membuat Peraturan Daerah Kabupaten Subang No. 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2011-2031. Pada Pasal 2 disebutkan penataan ruang wilayah kabupaten bertujuan mewujudkan kabupaten sebagai daerah agribisnis, pariwisata, dan industri pengolahan yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan, serta mengoptimalkan potensi pegunungan, pedataran, dan pesisir (Pemerintah Daerah Subang, 2014).

Objek wisata lain yang terdapat di Subang yaitu wana wisata Blanakan yang didalamnya terdapat penangkaran buaya dan konservasi hutan mangrove yang terletak di Desa Blanakan

Kabupaten Subang Jawa Barat. Namun daya tarik wisata di Blanakan hanya penangkaran buaya, sedangkan konservasi hutan mangrove terabaikan. Konservasi hutan mangrove di Blanakan belum dikembangkan secara optimal oleh pemerintah daerah maupun oleh pengelola sehingga terjadi alih fungsi lahan hutan mangrove yang dijadikan tambak-tambak ikan oleh masyarakat sekitar yang dapat berdampak pada kerusakan hutan mangrove dan keanekaragaman hayati. Padahal jika hutan mangrove dikembangkan secara optimal menjadi wisata akan menambah pendapatan ekonomi daerah dan penduduk sekitar, mengingat lokasi hutan mangrove masih dalam satu kawasan dengan wisata penangkaran buaya yang menjadi wisata unggulan bagi penduduk Subang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola kawasan tersebut belum sepenuhnya mengembangkan permintaan wisata terhadap produk dan layanan yang berkualitas, baik secara persiapan pengembangan kawasan yang atraktif dengan objek dan atraksi yang menarik serta sarana dan prasarana wisata yang sesuai.

Banyaknya pengunjung yang berwisata hanya melihat penangkaran buaya dan berperahu menyusuri sungai hingga pesisir pantai, namun tidak banyak yang mengetahui jika hutan mangrove Blanakan memiliki potensi sebagai wisata alam yang menarik. Hal ini dikarenakan hutan mangrove tidak disertai sarana dan prasarana yang menunjang dari pemerintah maupun pengelola diantaranya terlihat dari kondisi sungai yang tercemar oleh sampah, rusaknya beberapa vegetasi mangrove, dan akses jalan yang sangat buruk. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan wisata tersebut.

Pengembangan hutan mangrove menjadi wisata perlu dilakukan melalui perencanaan tata ruang yang berbasis ekowisata serta keberlanjutan kawasan tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan serta menjaga keseimbangan keanekaragaman hayati.

B. Perumusan Masalah

Hutan mangrove Blanakan merupakan hutan lindung yang memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata alam. Mengingat kawasan hutan mangrove berada dalam satu kawasan penangkaran buaya Blanakan. Potensi wisata alam hutan mangrove Blanakan dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan. Namun potensi hutan mangrove Blanakan belum dioptimalkan sebagai wisata oleh pemerintah daerah Subang sehingga kurang populer di kalangan wisatawan salah satunya karena kurangnya promosi dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu diperlukan perencanaan penataan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata. Adapun perumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apa saja potensi wisata kawasan hutan mangrove Blanakan?
2. Bagaimana tahapan perencanaan hutan mangrove berbasis ekowisata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi wisata di kawasan hutan mangrove Blanakan
2. Menyusun rencana lanskap wisata hutan mangrove Blanakan berbasis ekowisata.

D. Manfaat Penelitian

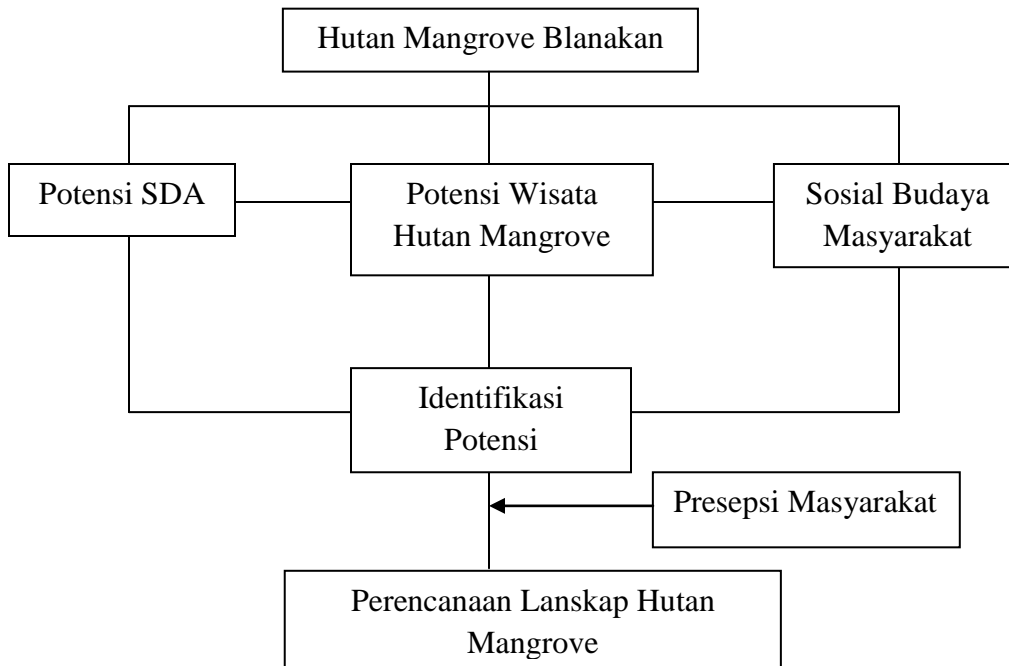
1. Sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Subang dalam perencanaan lanskap ekowisata
2. Menjadi arahan bagi pengembangan kawasan ekowisata di Blanakan

E. Batasan Studi

Penelitian hanya dilakukan di kawasan ekowisata hutan lindung mangrove dan penangkaran buaya dengan luas 15 hektar di desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang untuk perencanaan lanskap kawasan ekowisata dengan melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada disekitar.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan kerangka pikir yang dibuat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TATA CARA PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan lindung mangrove dan penangkaran buaya di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang pada bulan Februari 2017 - April 2017.

B. Metode Penelitian dan Analisis Data

1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Menurut Masri dan Sofian (1989), metode survei adalah metode yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data.

2. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive*, yaitu suatu teknik penentuan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Antara, 2009 dalam Sugaepi, 2013).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan hutan mangrove memiliki potensi wisata alam dan sumber daya alam yang dapat dijadikan wisata unggulan, kawasan hutan mangrove didukung dengan adanya penangkaran buaya yang telah menjadi tempat wisata, kawasan hutan mangrove Blanakan berada di kawasan pesisir pasang surut pantai dan muara sungai Blanakan.

3. Metode Pengambilan Sampel

Penyebaran kuisioner dan wawancara kepada masyarakat, wisatawan, dan pemangku kebijakan. Teknik pengambilan sampel masyarakat dan wisatawan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan atas dasar pertimbangan penelitian saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil (Rozaini, 2003). Sedangkan teknik pengambilan sampel pemangku kebijakan menggunakan metode *Snowball sampling*. Teknik ini merupakan satuan sampling dipilih atau ditentukan berdasarkan informasi dari responden sebelumnya (Nugraha Setiawan, 2005).

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis spasial. Metode analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dan upaya mencari hubungan suatu fakta dengan fakta lainnya dalam aspek yang diteliti (Nawawi, 1995 dalam Gunawan Budiyanto, 2011). Analisis spasial dilakukan untuk menentukan tata ruang lanskap dan tata ruang wisata di kawasan studi menggunakan sistem informasi geografis dan secara manual berdasarkan konsep wisata (Gunn, 1994 dalam Windasari, 2006).

5. Perencanaan Lanskap

Perencanaan lanskap ekowisata hutan mangrove menggunakan metode perencanaan dan desain lanskap ekowisata oleh Gold (1980) yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai proses perencanaan yaitu persiapan studi, pengumpulan data, analisis, sintesis dan perencanaan lanskap.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil survei atau observasi secara langsung yang di dapat dari kuisioner dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang berkaitan dengan kondisi fisik yang didapat dari laporan studi dari lembaga-lembaga pemerintah maupun studi pustaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1.

Table 1. Jenis Data Penelitian

No	Jenis Data	Lingkup	Bentuk Data	Sumber
1	Peta Wilayah Desa Blanakan		Sekunder	Pustaka dan Pemerintah Daerah
2	Geografis	Batas wilayah Luas wilayah Topografi Jenis Tanah	Sekunder	Pustaka dan Dinas Tata Ruang
3	Iklim	Suhu udara Curah hujan Kelembapan udara	Sekunder	Pustaka dan BPS/BMKG
4	Hidro- Oceanografi	Aliran Sungai Sumber Air Kecepatan Arus Batimetri	Sekunder	Dinas Tata Ruang dan Pekerjaan Umum
5	Ekologi	Kualitas akuatik hutan mangrove	Primer dan Sekunder	Dinas Kehutan dan Dinas Lingkungan Hidup
6	Aksesibilitas	Jenis, kondisi, dan persepsi pengunjung	Sekunder dan Primer	PT.Perhutani Wawancara
7	Kondisi sosial dan ekonomi	Jumlah penduduk Pendidikan Mata pencaharian Pendapatan	Primer dan sekunder	BPS, Bappeda, Kuisisioner, wawancara dan data desa.
8	Objek dan Wisata	Fasilitas existing Pengunjung Kondisi fisik Sumberdaya wisata	Primer dan Sekunder	PT. Perhutani III Pengelola dan Kuisisioner wawancara
9	Persepsi masyarakat	Pengembangan wisata, kondisi wilayah dan fenomena yang sering terjadi di lokasi penelitian	Primer	Kuisisioner dan wawancara langsung

D. Luaran Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah gambar rencana tapak (*site plan*) ekowisata hutan mangrove di desa Blanakan yang akan dituangkan dalam naskah skripsi dan publikasi dalam jurnal ilmiah serta poster berukuran 90 x 60 cm.

III. KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Subang merupakan kabupaten yang terletak di kawasan utara Jawa Barat. Luas wilayah Kabupaten Subang yaitu 2.051.76 hektar atau 6,34% dari luas Provinsi Jawa Barat dan terletak diantara 107⁰ 31'- 107⁰ 54' Bujur Timur dan 6⁰ 11'- 6⁰ 49' Lintang Selatan. Secara

administratif Kabupaten terdiri dari 30 kecamatan, 245 desa dan 8 kelurahan. Batas-batas wilayah Kabupaten adalah sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, di sebelah barat dengan Kabupaten Karawang dan Purwakarta di sebelah timur dengan Kabupaten Sumedang dan Indramayu, dan di Sebalah utara berbatasan Laut Jawa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, 2016).

Kecamatan Blanakan memiliki luas wilayah 97,15 km² dan terdiri dari 9 desa, diantaranya yaitu Desa Cilamaya Hilir, Cilamaya Girang, Rawa Mekar, Rawa Meneng, Jaya Mukti, Blanakan, Langen Sari, Muara, dan Tanjung Tiga

Kawasan hutan mangrove Blanakan berada di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat. Batas wilayah Kecamatan Blanakan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sukasari, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ciasem, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karawang.

B. Iklim dan Curah Hujan

Kecamatan Blanakan memiliki rata-rata curah hujan 178,17 mm pada tahun 2014 dan rata-rata 10 hari hujan perbulan . Bulan basah terjadi antara bulan Desember-Maret, bulan lembab terjadi pada bulan April-Juni dan kering terjadi pada bulan Juli-November. Iklim pesisir Blanakan dipengaruhi oleh angin muson dengan kecepatan angin rata-rata 3-5 m/detik (BPS, 2016).

C. Batimetri

Perairan pantai Subang memiliki kedalaman yang relatif dangkal yaitu kurang lebih 20 meter dengan kedalaman relatif landai. Perairan Blanakan memiliki kedalaman kurang dari 5 meter dengan gradient sekitar 0,0006. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa endapan sedimen tersebut menghasilkan lahan timbul sekitar 400 hektar yang berada di sekitar muara Blanakan.

D. Kondisi Sosial

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Desa Blanakan Tahun 2017

Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Tanjung Sari	1.022	869	1.891	491	99	590
Mekar Sari	677	650	1.327	311	63	374
Tanjung Baru	1.137	900	2.037	573	25	598
Karang Jaya	912	728	1.640	458	68	526
Karang Mulya	796	665	1.461	402	51	453
Kerta Mukti	504	425	929	229	42	271
Pelelangan	803	675	1.478	371	59	430
Jumlah	5.851	4.912	10.763	2.835	407	3.242

Sumber : Kantor Kepala Desa Blanakan, 2017

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Desa Blanakan

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	121	125
Usia 3-6 tahun sedang TK/Play grup	75	53
Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	-	112
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	1.592	1.243
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	-	13
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	121	120
Tamat SD	2.142	685
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	39	16
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	19	12
Tamat SMP	1.320	1.214
Tamat SMA	281	237
Tamat D-1	30	15
Tamat D-2	15	13
Tamat D-3	12	11
Tamat S-1	45	35
Tamat S-2	4	-
Jumlah	5.816	4.904
Jumlah Total	10.720	

Sumber : Profil Desa Blanakan, 2015

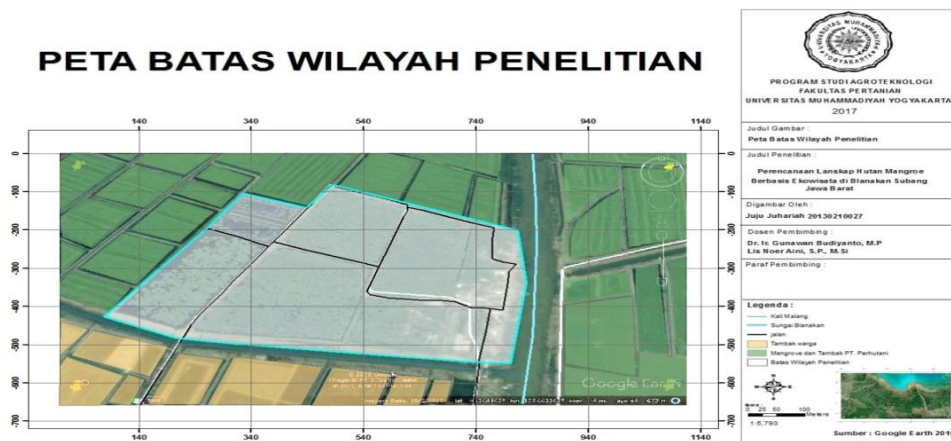
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Sumber Daya Alam

1. Fisik

a. Batas administrasi dan geografis

Kawasan hutan mangrove Blanakan terdapat di Desa Blanakan dengan kordinat antara 6°15'51.96" LS dan 107°39'48.12" BT. Batas fisik hutan mangrove sebelah utara berbatasan dengan area tambak dan Laut Jawa,sebelah selatan berbatasan dengan sungai Kali Malang dan tambak warga, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Blanakan, dan sebelah barat berbatasan dengan area tambak.Luas area hutan mangrove dalam batas penelitian sebesar 15 hektar yang diperuntukkan bagi area wisata.Jarak antara batas penelitian hutan mangrove Blanakan dengan Laut Jawa yaitu sekitar 4 kilometer.Peta batas wilayah penelitian dapat dilihat dalam gambar 2.



Gmbar 2. Peta Batas Wilayah Penelitian

b. Sejarah Mangrove

Hutan mangrove di Desa Blanakan seluruhnya milik PT. Perhutani III dibawah kuasa KPH Purwakarta dengan luas 331.000 hektar. Hutan mangrove Blanakan masuk dalam wilayah pengelolaan Resort Polisi Hutan (RPH) Tegal Tangkil. Terdapat 3 pembagian blok yaitu blok perlindungan, blok pemanfaatan, dan blok lainnya. Blok perlindungan merupakan zona yang diperuntukan sebagai kawasan konservasi dengan ideal memiliki lebar 200 meter dari bibir pantai dan 50 meter dari tepi sungai. Namun saat ini mengalami penurunan akibat alih fungsi kawasan menjadi lahan tambak. Blok pemanfaatan yaitu zona yang diperuntukan pemanfaatannya sebagai zona pemanfaatan Wanawisata dan Penangkaran Buaya Blanakan. Pada blok ini pemanfaatannya berupa empang parit sistem *silvofishery* (minawana) dengan pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dan pemanfaatan sebagai jasa wisata. Pada blok lainnya diperuntukan sebagai tempat saluran pipa oleh PT. Pertamina.

c. Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di hutan mangrove Blanakan adalah jenis tanah alluvial hidromorf

d. Iklim

Suhu rata-rata harian desa Blanakan yaitu 32°C dengan kelembaban relatif 30%.

e. Hidrologi

Sumber air yang terdapat di Kecamatan Blanakan diantaranya adalah air sungai dan air bawah tanah. Kondisi perairan hutan mangrove Blanakan berdasarkan hasil penelitian Fuad Muhammad dkk (2002) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Kondisi perairan mangrove Blanakan

Aspek	Parameter	Hasil
Fisika	Warna perairan	Coklat keruh
	Tipe substrat	Lumpur halus
	Suhu (°C)	28,83
	Kecerahan (cm)	17-25,5
	Kedalaman (cm)	43-80
Kimia	pH	7
	Salinitas (ppm)	20

f. Kualitas Terestial

Kualitas terestial meliputi kemiringan lahan, penggunaan lahan, penutupan lahan dan bahaya di kawasan Blanakan. Topografi di Desa Blanakan relatif landai/datar dengan kemiringan tanah 0-2% (Dinas Tata Ruang, Pemukiman dan Kebersihan Subang, 2010). Penggunaan lahan di Desa Blanakan sebagian besar digunakan untuk area lahan tambak warga dan kawasan konservasi hutan mangrove. Adapun lahan yang digunakan sebagai kawasan wisata Blanakan seluas 15 hektar terbagi menjadi area atraksi buaya seluas 2,5 hektar, kawasan hutan lindung mangrove 8 hektar, dan sisanya sebagai area terbangun seluas 4,5 hektar.

2. Biofisik

a. Vegetasi

Beberapa jenis tanaman yang terdapat di kawasan hutan mangrove Blanakan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5. Jenis vegetasi yang terdapat di kawasan hutan mangrove Blanakan

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Keterangan
A. Mangrove		
Api-api	<i>Avicennia sp.</i>	Tanaman konservasi
Bakau	<i>Rhizophora sp.</i>	Tanaman konservasi
Pedada	<i>Sonneratia sp.</i>	Tanaman konservasi
B. Pohon		
Cemara laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>	Tanaman Pendukung
Dadap	<i>Erythrina sp</i>	Tanaman Pendukung
Ketapang	<i>Terminalia catapa</i>	Tanaman Pendukung
Kweni	<i>Mangifera adorata</i>	Tanaman Pendukung
Mahoni	<i>Swietenia mahagony</i>	Tanaman Pendukung
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Tanaman Pendukung
Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Tanaman Pendukung
Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Tanaman Pendukung
Jambu air	<i>Eugenisauquaea</i>	Tanaman Pendukung
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Tanaman Pendukung
Lamtoro		
Nimba	<i>Azadirachta indica</i>	Tanaman Pendukung
Trembesi	<i>Albizia saman</i>	Tanaman Pendukung
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Tanaman Pendukung
Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala L.</i>	Tanaman Pendukung
Asem	<i>Tamarindus indica</i>	Tanaman Pendukung
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Tanaman Pendukung
C. Perdu		
Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpha</i>	Tanaman Pendukung
D. Semak		
Beluntas	<i>Plucea indica</i>	Tanaman Pendukung
Biduri	<i>Calotropis gigantean</i>	Tanaman Pendukung
Orok-orok	<i>Crotalaria sp.</i>	Tanaman Pendukung
Sidaguri	<i>Sida rotusa</i>	Tanaman Pendukung
E. Terna		
Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>	Tanaman Pendukung
Rumput	<i>Themeda arquent</i>	Tanaman Pendukung
Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Tanaman Pendukung
Pacar air	<i>Impatien balsamina</i>	Tanaman Pendukung
Sereh	<i>Cymbopogan sp.</i>	Tanaman Pendukung

b. Satwa

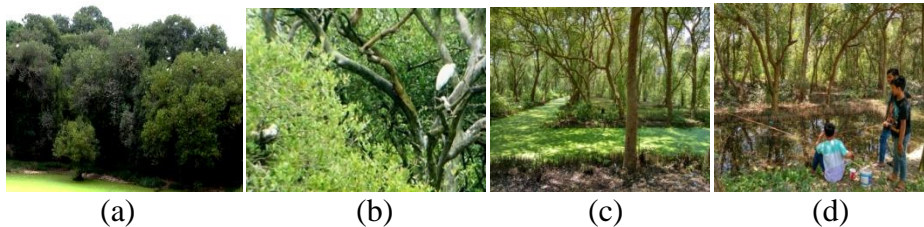
Kawasan hutan mangrove memiliki beberapa jenis satwa liar dan dilindungi seperti buaya (*Crocodylus porosus*), Biawak (*Varanus sp.*), Bunglon (*Chameleon sp.*), Kadal (*Mabouya multifasciata*), ular pohon (*Crysopelea sp.*), dan ular air (*Cerberus sp.*).

Kawasan hutan mangrove Blanakan terdapat beragam jenis ikan, udang dan kepiting yang menjadi daya tarik bagi pemancing. Jenis ikan yang terdapat di kawasan hutan mangrove diantaranya adalah ikan Bandeng, ikan Mujaer, ikan Kakap, ikan Ludu, ikan Betok, ikan Blanak, dan Belut. Jenis udang yang terdapat di kawasan Blanakan yaitu udang Windu/Bago dan udang Putih/Peci. Sedangkan jenis kepiting yang terdapat di kawasan hutan mangrove Blanakan yaitu kepiting Bakau dan kepiting Wideng. Selain itu, terdapat jenis burung yang menjadi daya tarik wisatawan diantaranya adalah Blekok (*Ardeola speciosa*), Curek (*Calidris ruficolis*), Belibis (*Dendrocyna javanica*), dan Kuntul (*Egretta intermeding*).

B. Aspek Wisata

1. Potensi Sumberdaya wisata

Objek wisata Blanakan secara garis besar terbagi menjadi tiga macam yaitu wisata bahari, wisata kuliner dan wisata satwa liar. Atraksi yang dilakukan wisatawan antara lain berperahu, memancing, menikmati pemandangan, duduk-duduk, jalan-jalan, makan-makan, melihat buaya dan berfoto. Adanya mangrove di kawasan wisata yang difungsikan sebagai hutan lindung berupa tambak *silvofishery* dan habitat satwa dapat difungsikan pula sebagai wisata alam dan edukasi bagi pengunjung. Adanya atraksi wisata baru dapat membuat daya tarik pengunjung sehingga wisata tersebut tidak monoton. Objek atraksi wisata hutan mangrove dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Objek Atraksi Wisata Hutan Mangrove (a) Vegetasi Mangrove Rimbun (b) Satwa Berasosiasi dengan Mangrove (c) Perakaran Khas Mangrove (d) Atraksi Wisatawan Memancing

2. Akustik dan Visual

Akustik yang terdapat di kawasan diantaranya adalah kicauan burung jalak, kendaraan yang lalu lalang di area kawasan, suara mesin perahu nelayan yang melintasi sungai Blanakan, dan hempasan air di kandang penangkaran buaya. Potensi visual sebelum memasuki kawasan terdapat 2 *view* yaitu *view* persawahan dan sungai. Potensi visual yang dapat dikembangkan berupa pengamatan langsung hutan mangrove dalam kawasan wisata dan di sepanjang sungai Blanakan dengan menggunakan perahu sewaan.

3. Fasilitas pendukung wisata

Fasilitas pendukung wisata diantaranya adalah loket karcis, kantor, mushola, toilet, shelter, tempat bermain anak, kolam buaya, parker, jalan, tribun, warung makan, dermaga, papan petunjuk, dan jembatan. Fasilitas pendukung wisata beberapa diantaranya dalam kondisi baik, sedang, tidak terawat dan rusak. Maka diperlukan upaya perbaikan dan perawatan fasilitas untuk mendukung wisata secara optimal.

4. Aksesibilitas menuju tapak

Jarak wisata Blanakan dari ibukota Kabupaten Subang yaitu 48 kilometer (Disbudparpora Kabupaten Subang, 2015). Kondisi jalan menuju kawasan hutan mangrove Blanakan yang berada di kawasan wisata penangkaran buaya masih terdapat lubang yang tergenang jika musim

hujan di beberapa titik perjalanan. Jalan menuju hutan mangrove dapat diakses melalui dua cara yaitu melalui Dukuh Tegal Tangkil dan Dukuh Pelelangan.

5. Pengunjung

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan kuisioner bahwa pengunjung kawasan hutan mangrove Blanakan umumnya berasal dari daerah sekitar, seperti Subang, Indramayu, Karawang, Purwakarta, Cirebon, dan Jakarta.

C. Sosial Budaya Masyarakat

1. Presepsi masyarakat

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara secara langsung di Desa Blanakan pada 100 responden penduduk Desa Blanakan, diketahui bahwa masyarakat Desa Blanakan didominasi merupakan keturunan penduduk asli Blanakan, tingkat pendidikan didominasi tamatan Sekolah Dasar, pada umumnya penduduk Desa Blanakan bekerja sebagai petani/nelayan dan wiraswasta dengan penghasilan paling banyak yaitu 1-2 juta per bulan.

D. Identifikasi Potensi

1. Analisis Sumber daya alam

Analisis sumberdaya alam dilakukan untuk mengetahui kualitas sumber daya alam pada tapak yang akan dijadikan sebagai kawasan ekowisata berdasarkan penentuan lahan menurut Santun R.P Sitorus (1985). Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Indeks lokasi} = (\text{kelas lerang} \times 20) + (\text{kelas aerodibilitas tanah} \times 15) + (\text{kelas CH} \times 10)$$

$$\text{Indeks lokasi} = (3 \times 20) + (1 \times 15) + (1 \times 10)$$

$$\text{Indeks lokasi} = 60 + 15 + 10$$

$$\text{Indeks lokasi} = 85$$

Kenyamanan iklim pada kawasan hutan mangrove maka dilakukan menggunakan rumus THI (*Thermal Humadity Index*) dengan nilai THI $< 27^{\circ}\text{C}$ merupakan standar kenyamanan iklim untuk daerah tropis (Laurie, 1990). Berdasarkan data yang diperoleh pada kawasan hutan mangrove Blanakan memiliki suhu 32°C , dan kelembaban relatif 30%. Selanjutnya dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{THI} &= 0,8T + \frac{(RH \times T)}{500} \\ \text{THI} &= 0,8(32) + \frac{(30 \times 32)}{500} \\ \text{THI} &= 25,6 + \frac{960}{500} \\ \text{THI} &= 27,52 \end{aligned}$$

Berdasarkan identifikasi potensi biofisik ada beberapa jenis vegetasi dan satwa yang berpotensi sebagai faktor mendukung dalam pengembangan perencanaan lanskap. Keberadaan aneka ragam vegetasi dapat berfungsi sebagai sarana kenyamanan iklim serta dapat dijadikan sebagai suatu objek andalan terutama vegetasi mangrove di kawasan tersebut. Pada perencanaan lanskap hutan mangrove ini akan tetap mempertahankan sifat asli tapak yang bertujuan untuk tetap menjaga kelestarian dan menjadi habitat bagi satwa. Banyak burung, ikan maupun satwa lainnya memanfaatkan mangrove sebagai habitatnya dan sumber makananan.

2. Analisis aspek wisata hutan mangrove

Berdasarkan hasil analisis penilaian kelayakan objek wisata dan atraksi diperoleh bahwa kawasan hutan mangrove sesuai sebagai kawasan ekowisata. Namun terdapat beberapa kendala diantaranya pada kawasan hutan mangrove belum dikembangkan secara optimal. Beberapa upaya diantaranya adalah Sarana fasilitas yang telah ada namun tidak berfungsi maka diperlukan upaya perbaikan, sarana yang belum ada perlu dibuat baru untuk menunjang kegiatan berwisata, sedangkan atraksi yang telah ada perlu dikembangkan lagi terutama dalam hal keamanan dan kenyamanan serta perlu adanya atraksi baru agar ada keragaman atraksi. Agar tidak terjadi kerusakan terhadap kawasan ekowisata maka perlu diketahui daya dukung dalam kawasan tersebut Berdasarkan hasil penelitian Fuad Muhammad dkk., (2012) bahwa daya dukung kawasan wisata Blanakan yaitu 425 orang/hari dengan luas efektif 5 hektar.

3. Analisis sosial budaya masyarakat

Masyarakat disekitar kawasan sebagian besar bekerja sebagai nelayan, petambak, dan petani sawah. Hal ini dapat dijadikan potensi bagi kawasan wisata hutan mangrove Blanakan karena dengan adanya ciri khas dari masyarakat asli daerah tersebut akan menjadi pendukung wisata di hutan mangrove Blanakan, mengingat mata pencarian sebagai nelayan, petambak, dan petani memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai nilai tambah ekonomi bagi masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat dalam kawasan ekowisata hutan mangrove Blanakan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut steck *et al.*, (1999) dalam Damanik dan Weber (2006), keterlibatan masyarakat dapat dibedakan berdasarkan sifat partisipasi berdasarkan dalam tabel 6

Tabel 6. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Usaha Pariwisata

Sifat Partisipasi	Parameter
Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat terlibat menjadi petugas parkir, keamanan, pemandu, dan karyawan akomodasi. 2. Masyarakat sebagai pengelola jasa akomodasi (rumah makan, atraksi, dan transportasi). 3. Masyarakat menikmati peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan kawasan ekowisata. 4. Masyarakat menjadi tenaga pemasaran dan promosi
Tidak langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sebagai supplier bahan kebutuhan ekowisata dalam bentuk bahan pangan, bahan bangunan, dan kerajinan tangan 2. Masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang ekowisata (persewaan perahu, alat pancing, sewa tambak)

Sumber : Steck *et al.*, (1999) dalam Damanik dan Weber (2006).

E. Sintesis

Konsep yang akan direncanakan adalah dengan adanya pembagian ruang perencanaan yaitu ruang wisata utama, ruang wisata pendukung yang didalamnya terdapat penerimaan, edukasi, rekreasi, sirkulasi dan pelayanan. Kondisi eksisting pada penggunaan lahan akan diubah sesuai konsep pengembangan tanpa merusak areal konservasi. Rencana upaya-upaya dalam mengembangkan konsep adalah melakukan *re-planning* terhadap vegetasi tanaman yang tidak sesuai dengan peruntukannya dan membagi vegetasi berdasarkan fungsinya yaitu konservasi, penyangga, peneduh, dan pembatas.

F. Perencanaan Lanskap

Berdasarkan sintesis maka dihasilkan sebuah rencana lanskap sebagai hasil akhir perencanaan kawasan wisata hutan mangrove Blanakan. Rencana lanskap diperoleh dari pengembangan berdasarkan rencana ruang, rencana sirkulasi, rencana vegetasi, dan rencana aktifitas dan fasilitas. Rencana lanskap dapat dilihat dalam gambar 3



Gambar 3. *Site Plan* Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan

1. Rencana ruang

Rencana ruang pada hutan mangrove Blanakan berdasarkan potensi sumberdaya kawasan dan terbagi menjadi dua ruang utama yang dikembangkan yaitu ruang wisata utama (10,5 hektar) dan ruang wisata pendukung (4,5 hektar). Masing-masing ruang utama terbagi berdasarkan fungsi dan kebutuhan pada kawasan tersebut.

2. Rencana Sirkulasi

Sirkulasi pada kawasan terbagi menjadi dua, yaitu sirkulasi primer dan sirkulasi sekunder. Jalur primer adalah aksesibilitas menuju kawasan hutan mangrove yang dibedakan berdasarkan jalur masuk dan keluar dengan tujuan agar tidak mengganggu para nelayan di TPI (tempat pelelangan ikan) melakukan bongkar muat. Sirkulasi sekunder merupakan jalur sirkulasi yang memiliki fungsi sebagai penghubung antar ruang yang ada dalam kawasan ekowisata.

3. Rencana Vegetasi

Vegetasi yang akan digunakan berdasarkan fungsi vegetasi tersebut yaitu fungsi konservasi, penyangga, peneduh, dan pembatas. Vegetasi konservasi memiliki fungsi sebagai melestarikan lingkungan dan sangat penting bagi keberlanjutan suatu ekosistem kawasan. Selain itu vegetasi konservasi dapat memberikan fungsi atraktif karena kehadiran burung yang hinggap. Adapun syarat vegetasi konservasi yaitu dapat toleransi terhadap kondisi tapak dan mengkonservasi kawasan. Vegetasi konservasi berupa mangrove yaitu Api-api (*Avicennia sp.*), Bakau (*Rhizophora sp.*), dan Pedada (*Sonneratia sp.*).

Vegetasi penyangga memiliki fungsi sebagai *buffer* kawasan. Vegetasi penyangga ini berada di kawasan sempadan sungai. Beberapa vegetasi penyangga yang ada disekitar kawasan yaitu Cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dapat tumbuh pada ketinggian 0 m dpl hingga 100 m dpl dengan tumbuh mencapai 600 meter dan memiliki fungsi sebagai pengendali erosi serta toleran terhadap angin kencang sehingga melindungi tanaman lainnya, Mahoni (*Swietenia mahagoni*) memiliki fungsi dapat mengurangi polusi udara dan pelindung serta filter udara pada daerah tangkapan air, Waru (*Hibiscus tiliaceus*) yang dapat tumbuh di pinggir sungai atau dekat pesisir dan memiliki percabangan serta daun yang lebar, Lamtoro (*Leucaena leucocephala L.*), Beluntas (*Plucea indica*), dan Biduri (*Calotropis gigantean*).

Adanya vegetasi peneduh dapat mengurangi radiasi sinar matahari pada saat siang hari, elemen penghalang angin (*wind break*) pada ruang terbuka yang luas bertujuan agar terciptanya pergerakan angin mikro yang sejuk dan agar kecepatan angin kencang dapat diperlambat sehingga tercipta suasana yang nyaman. Beberapa jenis vegetasi peneduh diantaranya yaitu Ketapang (*Terminalia catapa*) yang memiliki tajuk melebar dan berdaun padat sehingga dapat berfungsi memberikan keteduhan dengan cara mengurangi sengatan atau penahan matahari sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna di sekitarnya (Nugroho, 2015), Dadap (*Erythrina sp*) dapat tumbuh di daerah pantai hingga muara sungai dengan daerah lembab atau setengah kering Kweni (*Mangifera adorata*), Asem jawa (*Tamarindus indica*), Trembesi (*Albizia saman*), Mangga (*Mangifera indica*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala L.*), Jambu air (*Eugenisauquaea*), Jambu biji (*Psidium guajava*), dan Nimba (*Azadirachta indica*).

Vegetasi pembatas memiliki fungsi sebagai penghalang pergerakan manusia dengan hewan dan juga dapat berfungsi untuk mengarahkan pergerakan. Vegetasi pembatas dapat juga berfungsi sebagai pengarah pada daerah milik jalan yang ditujukan untuk keselamatan pengemudi dengan penanaman kontinyu (Lis Noer Aini dkk., 2008). Vegetasi pembatas diantaranya adalah Angsana (*Pterocarpus indicus*), Sereh (*Cymbopogon sp.*) yang memiliki aroma terapi dan sebagai penutup tanah serta sebagai pagar (*barriers*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Mahkota Dewa (*Phaleria maerocarpa*), Selain sebagai pembatas beberapa vegetasi juga dapat digunakan sebagai penutup tanah diantaranya adalah Orok-orok (*Crotalaria sp.*), Sidaguri (*Sida rotusa*) Krokot (*Portulaca oleracea*), dan Rumput (*Themeda arquent*).

4. Rencana Aktifitas dan Fasilitas

Rencana aktifitas yang akan dikembangkan adalah mengembangkan aktifitas yang sudah ada dan yang belum ada dalam kawasan sesuai dengan konsep rencana ruang berbasis ekowisata. Aktifitas wisata terbagi menjadi aktifitas wisata bahari, aktifitas wisata alam, aktifitas wisata kuliner, dan aktifitas wisata konservasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perencanaan lanskap hutan mangrove Blanakan berbasis ekowisata di Desa Blanakna Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat bahwa:

1. Kawasan hutan mangrove tersebut memiliki beberapa potensi wisata yang dikembangkan diantaranya adalah potensi wisata alam seperti berkemah, memancing, jalan-jalan (*tracking*) menyusuri vegetasi mangrove dan melihat atraksi satwa-satwa. Potensi kedua yaitu wisata bahari seperti berperahu menyusuri sungai Blanakan hingga pantai dengan menikmati deburan ombak dan pemandangan *view* vegetasi mangrove satwa yang saling berasosiasi. Potensi ketiga yaitu wisata konservasi seperti penelitian dan kegiatan rehabilitasi terhadap vegetasi mangrove.
2. Rencana lanskap pada hutan mangrove Blanakan yaitu rencana ruang meliputi ruang wisata utama dan ruang wisata pendukung, rencana sirkulasi meliputi sirkulasi primer dan sekunder, rencana vegetasi meliputi pemilihan vegetasi berdasarkan fungsinya, dan rencana aktifitas dan fasilitas meliputi aktifitas wisata bahari, aktifitas wisata alam, dan aktifitas wisata konservasi dengan fasilitas yang menunjang pada setiap aktifitas.

B. Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penataan lanskap dan kerjasama dalam berbagai pihak dari pemerintah, pengelola serta masyarakat dalam pengembangan wisata agar tetap terjaga keberlanjutan wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Daerah Kabupaten Subang Tahun 2016. Katalog BPS 1101002.3213. Subang.
- Damamik J. dan H.F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. Pusat Studi Pariwisata UGM dan ANDI Yogyakarta. Yogyakarta
- Dinas Tata Ruang, Permukiman dan Kebersihan Pemerintah Kabupaten Subang. 2010. Laporan Fakta dan Analisa : Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Kecamatan Blanakan. Subang.
- Fuad Muhammad, Sambas Basuni, Aris Munandar dan Herry Purnomo. 2012. Kajian Daya Dukung Ekowisata Hutan Mangrove Blanakan Subang Jawa Barat. Jurnal Vol. 14 No. 2 Hal. 64-72. ISSN: 1410-88-1.
- Gunawan Budiyanto. 2011. Teknologi Konservasi Lanskap Gumuk Pasir Pantai Parangtritis Bantul DIY. Jurnal Lanskap Indonesia, vol.3, No.2
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/5764/4460>
- Gunn, C.A., 1997. *Vacationscape: Developing Tourist Area*. United States of America: Taylor & Francis.
- Gold, SM. 1980. *Recreation Planning and Design*. Mc Graw Hill Book. New York
- Lis Noer Aini, Krisna Tantri Indah, dan Diah Nur Steviani. 2008. Evaluasi Aspek Fungsi, Estetika dan Agronomis Tanaman Tepi Jalan. Studi Kasus: Jl. Malioboro dan Jl. Ahmad Yani, Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian Kemitraan. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/885/PNLT1630.pdf?sequence=5&isAllowed=y>, diakses Agustus 2017.
- Pemerintah Daerah Subang (Pemda). 2014. Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor. 3 Tahun 2014 Tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Tahun 2011-2031. Provinsi Jawa Barat.
- Masri Sungaribun dan Sofian Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. LP3S. Jakarta.
- Nugraha Setiawan. 2005. Teknik Sampling. Diklat Metodologi Penelitian Sosial. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Nugroho, V. 2015. Evaluasi Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. PLANTA TROPIKA: Jurnal Agrosains (Journal Of Agro Science), 3(2), 114-121. doi:<http://dx.doi.org/10.18196/pt.2015.048.114-121>., diakses Agustus 2017.
- Sugaepi. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Point of Reward dan Sikap.
- Rozaini Nasution. 2003. Teknik Sampling. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Padang.